

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. BATASAN PENGERTIAN JUDUL

- Judul : Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta
- Gedung Pertunjukan : Gedung adalah rumah besar yang berdinding batu ; bangunan untuk sesuatu maksud, seperti untuk kantor, rapat, bioskop dsb.<sup>1</sup> Gedung pertunjukan adalah wadah (bangunan) sebagai sarana komunikasi secara visual.<sup>2</sup>
- Wayang : Berasal dari bahasa jawa yang artinya bayangan, yang dalam bahasa melayu disebut bayang-bayang. Kata yang dalam bahasa Jawa yang mempunyai akhiran “yang” dengan berbagai variasi vokal, yang antara lain : layang, dhoyong, puyong, reyong, yang berarti selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup.<sup>3</sup>

Jadi Gedung Pertunjukan Wayang adalah sarana fisik yang mewadahi kegiatan-kegiatan yang mempertunjukan hasil-hasil kesenian wayang ; Wadah yang menampung kegiatan komunikasi secara audio visual antara seniman (khususnya wayang) dengan masyarakat melalui kegiatan pertunjukan wayang.

### I.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari berbagai suku daerah, yang masing-masing suku daerah tersebut memiliki budaya daerah dengan keistimewaannya serta mempunyai ciri kekhasannya. Hal tersebut menggambarkan kekayaan budaya bangsa Indonesia, yang sekaligus merupakan akar kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsanya, merupakan

---

<sup>1</sup> DepDikBud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, Edisi 2, Balai Pustaka, Jakarta, 1991

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Mulyono Sri, Ir. “Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, sebuah Tinjauan Filosofis”, hal 51.

salah satu modal dasar bagi pembangunan nasional. Salah satu unsur warisan seni budaya yang masih berlangsung hingga sekarang adalah seni pedalangan/pewayangan.

Wayang juga merupakan salah satu seni yang paling luas persebarannya di Indonesia, paling tidak karena ia tersebar di pulau-pulau yang paling padat penduduknya, yaitu Jawa, Madura, Bali, ditambah beberapa daerah di Sumatera. Bersamaan dengan itu, keberhasilan program transmigrasi makin meningkatkan persebaran orang Jawa ke seluruh pulau-pulau di Indonesia, sekaligus membawa salah satu seni khas Jawa, yakni wayang, yang telah menyebar keseluruh kawasan Indonesia, dari ujung utara pulau Sumatera hingga ke Irian Jaya. Wayang menjadi salah satu dari puncak-puncak seni budaya nasional.<sup>4</sup>

Wayang merupakan warisan seni budaya yang tinggi nilai falsafahnya dan telah menjiwai masyarakat Indonesia, khususnya bentuk bendanya sendiri ataupun uraian tentang wayang itu sendiri. Adapun dalam perkembangan seni pewayangan, wayang tidak lepas dari perjalanan sejarah, dimana pada masa atau periode tertentu keberadaan wayang berbeda-beda hal ini bisa dilihat dari bahan, jenis, serta cerita wayang.

Untuk melestarikan hal-hal yang berkaitan dengan wayang, tidak hanya sekedar wadahnya yang bisa menyimpan atau menampung benda-benda berupa wayang atau yang berkaitan dengan wayang tetapi lebih dari itu yaitu, berupa wadah pengembangannya. Karena ditilik dari sejarahnya, wayang itu mengalami perkembangan dari yang paling dahulu hingga sekarang. Hal ini ditunjang dengan kebijaksanaan pemerintah dalam mengembangkan kebudayaan nasional dengan melaksanakan inventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia.

Kondisi sarana pelestarian wayang yang ada saat ini belum memadai dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan, maka direncanakan suatu wadah yang nantinya dapat memenuhi persyaratan sehingga mencapai sasaran yang diinginkan. Adapun sarana pelestarian lain yang sekarang sudah dapat dikatakan memenuhi syarat adalah pementasan pagelaran wayang orang, yang ada dipelataran candi Prambanan. Jadi dalam pelestarian ada dua kegiatan, yaitu : pelestarian yang berhubungan dengan bendanya sendiri misalnya informasi sejarah keberadaannya, jenis, bahan, makna tokoh dan lain-lain, serta yang satunya adalah pelestarian dengan pementasan / pagelaran.

---

<sup>4</sup> R. Nugroho D, Artikel Wayang Menantang, wayang.1-2.co. id

Berkaitan dengan dua kegiatan tersebut diatas penulis akan lebih memfokuskan pada salah satu wadah kegiatan pelestarian, yaitu pemecahan permasalahan yang ada pada wadah yang akan menampung unsur yang kedua, ruang pementasan / pagelaran kesenian wayang itu sendiri, sehingga sebagai wadah yang tepat untuk pelestarian unsur tersebut adalah Gedung Pertunjukan Wayang. Dengan pertimbangan bahwa gedung pertunjukan wayang ini juga terdapat fasilitas untuk ruang koleksi, tetapi juga sebagai tempat studi yang bersifat semi public. Usaha yang dilakukan untuk dapat melestarikan kesenian wayang adalah dengan melalui pementasan serta dengan memperbanyak frekuensi pementasannya sendiri dan fasilitas pementasan yang representatif tersendiri.

Yogyakarta merupakan sebuah kota dengan berbagai predikat, sebagai kota budaya, kota pelajar dan sebagai kota tujuan wisata. Sebagai kota budaya tentunya kota Yogyakarta memiliki kekayaan budaya yang cukup banyak, baik yang masih asli ataupun setelah pengembangannya. Banyak wisatawan yang datang ke Yogyakarta bukan hanya tertarik akan keindahan alamnya, tetapi yang lebih menonjol adalah kekayaan seni budayanya. Mengingat potensi ini maka pemerintah daerah berusaha untuk terus membangun dan mengembangkan kepariwisataan di Yogyakarta dengan menitikberatkan pada pariwisata budaya, yang diharapkan dapat menunjang citra kota sebagai kota kebudayaan, untuk itu potensi wisata lain yang ada dikembangkan dan dimanfaatkan untuk menunjang dan melengkapi pengembangan pariwisata budaya tersebut<sup>5</sup>.

**Tabel 1.1. Peningkatan Jumlah Wisata yang Berkunjung di DIY, Tahun 1993-1996**

No	Tahun	Wisman	Wisnu	Jumlah	Pertumbuhan	%
1	1993	549785	4481374	5031159	.....	
2	1994	649071	4851581	5508652	469493	± 9.3
3	1995	633565	5632635	6266200	765548	± 13.9
4	1996	614855	5769331	6324186	57986	± 0.9

*Sumber : Dinas Pariwisata DIY*

Tercatat sebanyak 29 jenis pertunjukkan dan permainan rakyat, dan sebanyak 26 jenis seni kerajinan tradisional yang tersebar diseluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta<sup>6</sup>. Namun dari sekian banyak potensi yang ada, tidak semua bentuk kesenian

<sup>5</sup> Buku Petunjuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Hubungan Masyarakat Pemerintah Propinsi DIY.

<sup>6</sup> Sumber : Peta Kesenian dan Kerajinan Rakyat DIY Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

tradisional tersebut populer dan berkembang di kalangan masyarakat. Demikian juga dalam industri pariwisatanya, kesenian tradisional yang paling berkembang untuk konsumsi wisatawan adalah seni pewayangan. Seperti yang tercantum dalam buku Petunjuk Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel I.2. Jumlah dan Organisasi Kesenian di Propinsi DIY

	Jenis Kesenian	Jumlah Organisasi Tahun				
		1987	1988	1989	1990	1991
<b>A</b>	<b>SENI MUSIK</b>					
1	Keroncong	42	42	42	42	42
2	Angklung	1	1	1	1	1
3	Karawitan	388	388	388	388	388
4	Solawatan	184	184	184	184	184
5	Folk song	58	58	58	58	58
6	Dangdut	46	46	46	46	46
7	Musik anak-anak	24	24	24	24	24
8	Band	5	5	5	5	5
9	Hawaiann	26	26	26	26	26
10	Paduan suara	1	1	1	1	1
11	Waranggana	17	17	17	17	17
12	Musik klasik	10	10	10	10	10
13	Macapat	2	2	2	2	2
14	Gitar klasik	22	22	22	22	22
15	Piano	5	5	5	5	5
<b>B</b>	<b>SENI TARI</b>					
1	Ball Room	2	2	2	2	2
2	Tari Klasik	29	29	29	29	29
3	Kreasi Baru	75	75	75	75	75
4	Langen Mandrawanara	11	11	11	11	11
5	Langen Driyan	2	2	2	2	2
6	Kerakyatan	59	59	59	59	59
<b>C</b>	<b>SENI TEATER</b>					
1	Kethoprak	326	326	326	326	326
2	Pertunjukan Rakyat	171	171	171	171	171
3	Drama	43	43	43	43	43
<b>D</b>	<b>WAYANG</b>					
1	Kulit	34	34	34	34	34
2	Golek	3	3	3	3	3
3	Orang	17	17	17	17	17
<b>E</b>	<b>SENI RUPA (Kelompok)</b>					
1	Seni lukis	25	25	25	25	25
2	Seni pahat	10	10	10	10	10
3	Seni Patung	3	3	3	3	3
4	Seni Dekor	32	32	32	32	32
5	Seni Merangkai Bunga	3	3	3	3	3
6	Seni Paes	26	26	26	26	26

<b>F</b>	<b>SENI RUPA (Perorangan)</b>					
1	Seni lukis	143	143	143	143	143
2	Seni pahat	28	28	28	28	28
3	Seni Patung	25	25	25	25	25
4	Seni Dekor	15	15	15	15	15
5	Seni Paes	76	76	76	76	76
<b>G</b>	<b>KERAJINAN</b>					
1	Plastik	47	47	47	47	47
2	Kulit	13	13	13	13	13
3	Logam	11	11	11	11	11
4	Kayu	18	18	18	18	18

Sumber : Kanwil DepDikBud DIY, Tahun 1992

Dari data diatas dapat diketahui bahwa organisasi kesenian wayang masih terlalu sedikit jika dibanding dengan organisasi kesenian yang lainnya. Dari beberapa organisasi wayang yang ada tersebut pun dalam menggelar pertunjukan masih banyak yang mempunyai jadwal yang tidak tetap, ini dikarenakan kurangnya prasarana yang mendukung dalam pertunjukan wayang sebagai wadah kreativitasnya.

Seni pewayangan yang dimaksud disini adalah atraksi kesenian wayang, berupa seni pertunjukan wayang kulit, wayang golek dan wayang wong / orang, yang ceritanya bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana, dan dipentaskan dalam gaya / versi Yogyakarta maupun Surakarta. Meskipun masih banyak jenis wayang, yang lain seperti wayang Beber, wayang Krucil, wayang Gedhog dan lain sebagainya, tetapi hanya tiga jenis wayang itu saja yang lazim / umum dipagelarkan.

Selain itu seni pewayangan disini juga bisa dinikmati dalam bentuk seni rupa, yaitu wayang dalam bentuk kerajinan yang mengandung aspek-aspek seni lukis, seni ukir, dan seni tatah sungging.

Motivasi wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata antara lain yang menonjol adalah untuk menyaksikan obyek wisata atau atraksi wisata, seperti kesenian tradisional<sup>7</sup>. Kondisi ini perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya terutama untuk tujuan memperlama masa tinggal wisatawan (khususnya wisatawan asing). Wisatawan yang berminat khususnya pada seni pewayangan ini disebabkan oleh beberapa faktor bila ditinjau dari segi wisatawannya, keinginan wisatawan terhadap seni tradisionalnya bisa dinilai cukup tinggi. Dalam hal ini wisatawan yang melakukan perjalanan wisata, tentunya memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap obyek yang akan dilihanya. Rasa ingin tahu ini akan melahirkan apresiasi yang seharusnya bisa digunakan sebagai

<sup>7</sup> Yoeti Oka A, Drs. (1983), Pengantar Ilmu Pariwisata, hal 27, Angkasa, Bandung.

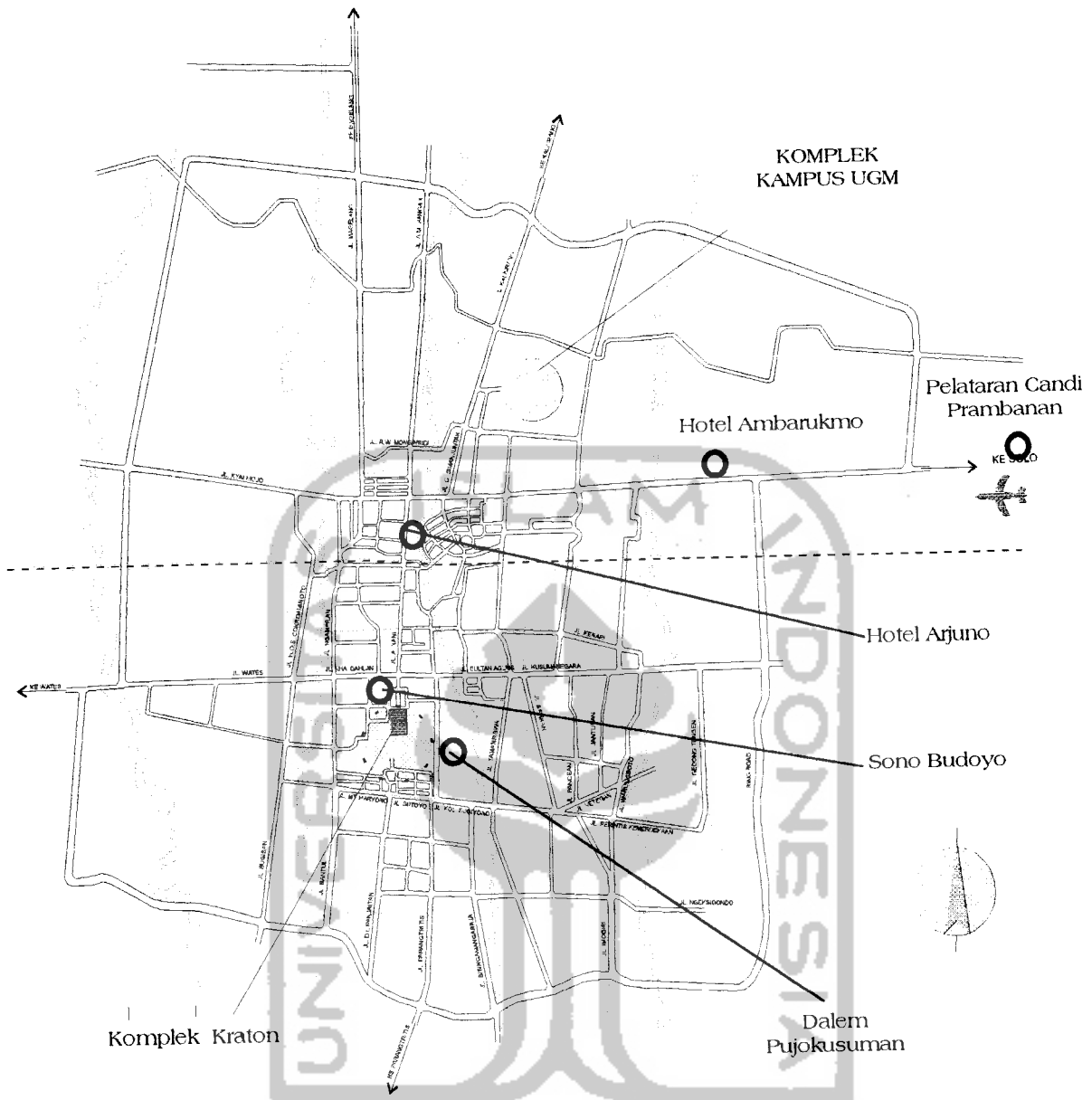
modal utama bagi pengembangan obyek wisata (dalam hal ini seni pewayangan). Maka untuk mendorong meningkatkan apresiasi ini, perlu peningkatan kualitas obyek, yang berarti menyangkut masalah pengelolaan / penyelenggaraan atraksi kesenian wayang tersebut.

Pengelolaan / penyelenggaraan atraksi kesenian wayang menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan : wadah pementasan, lokasi wadah, promosi yang dilakukan, dan kegiatan lain, yang secara terpadu berpengaruh terhadap bentuk pelayanan yang diberikan pada wisatawan. Saat ini pertunjukan yang dilakukan ditempat-tempat yang sudah ada di Yogyakarta masih sangat kurang diminati pengunjung / wisatawan, hal ini dikarenakan secara tendensial mengarah pada kondisi wadahnya secara arsitektural, yang mengait terutama pada segi penampilan fisik bangunan dan faktor kenyamanan dalam menikmati pertunjukan yang ditampilkan.

Kondisi wadah seni pewayangan yang ada di Yogyakarta, baru beberapa yang didesain secara khusus untuk kegiatan pementasan wayang, itupun masih merupakan tempat dengan berbagai kegunaan, seperti Gedung Sono Budoyo, Dalem Pujokusuman, tempat pertunjukan wayang di hotel Ambarukmo dan Hotel Arjuno.

**Tabel 1.3. Gedung Pementasan Kesenian Wayang**

No	Nama Gedung	Jenis Pertunjukan	Waktu Pertunjukan	Keterangan
1	Hotel Arjuno	- Wayang Kulit - Wayang Golek	Selasa dan Sabtu	Sejak tahun 1998 tidak ada pementasan.
2	Hotel Ambarukmo	- Wayang Orang - Wayang Kulit	Tertentu	Sejak bulan Juni 1999 tidak ada pementasan
3	Dalem Pujokusuman	- Wayang Kulit	Setiap malam 1 Suro Semalam suntuk	-
4	Sono Budoyo	- Wayang Kulit	Setiap hari Jam (20.00-22.00)	Terjadi penurunan pengunjung rata-rata 2.99 % tiap tahunnya
5	Pelataran Candi Prambanan	- Wayang Orang	Mei – Oktober Jam (21.00 – 24.00)	-
6	Kraton	- Wayang Kulit - Wayang Orang	Sabtu dan Minggu Jam (09.00-12.00)	Terjadi penurunan pengunjung rata-rata 13.1 % tiap tahunnya
Untuk lebih lengkapnya lihat lampiran (1.1 – 1.2)				



**Gambar 1.1. Peta Gedung Pementasan Wayang di Yogyakarta.**  
**Sumber : Ir. Sri Hardiyatno**

Dari uraian mengenai kondisi wadah dan kegiatan seni pewayangan yang ada di Yogyakarta tersebut, maka dirasa perlu adanya penyediaan fasilitas sebagai sarana yang representatif bagi kegiatan promosi dan apresiasi seni pewayangan, sebagai penunjang pariwisata di Yogyakarta. Pemusatan berbagai kegiatan kesenian wayang terutama wayang golek, wayang kulit dan wayang wong dalam satu wadah merupakan alternatif dalam menjawab peran wadah kesenian wayang yang sudah ada.

Berbagai jenis pertunjukan kesenian wayang apabila ditempatkan dalam satu wadah, maka dibutuhkan penyelesaian khusus pada wadah pementasannya. Karena sifat pertunjukan wayang yang berbeda untuk setiap jenis wayang yang sesuai dengan karakter dan cirinya, walaupun sebenarnya masih ada kesamaan khusus diantaranya.

### **I.3. PERMASALAHAN**

- Bagaimana mewujudkan tata ruang yang dapat mewadahi segala kegiatan pertunjukan dan pertunjukan wayang yang sekaligus juga sebagai wadah kegiatan preservasi, informasi dan rekreasi, dengan memperhatikan fleksibilitas ruang pertunjukan untuk menunjang kenyamanan pengunjung.
- Bagaimana mengekspresikan karakter kesenian wayang dan citra bangunan tradisional Jawa pada penampilan gedung pertunjukan wayang.

### **I.4 TUJUAN DAN SASARAN**

#### **I.4.1. TUJUAN**

Tujuan dibangunnya gedung pertunjukan wayang secara umum adalah : untuk menumbuhkan dan meningkatkan daya tarik pengunjung / masyarakat terhadap kesenian wayang sebagai salah satu hasil budaya yang bernilai tinggi, secara khusus adalah untuk menyusun landasan konseptual perencanaan “Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta” dengan hasil akhir berupa konsep dasar perencanaan gedung pertunjukan wayang di Yogyakarta.

#### **I.4.2. SASARAN**

Sasaran dari pembahasan ini adalah sebuah landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang akan ditransformasikan ke dalam bentuk Bangunan Gedung Pertunjukan Wayang.

Landasan ini juga akan mendasari terbentuknya penetapan langkah-langkah perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Wayang.

### **I.5. LINGKUP PEMBAHASAN**

Pembahasan secara umum berdasarkan kepada disiplin ilmu arsitektur dengan didukung oleh ilmu yang masih berhubungan sebatas relevansinya. Pembahasan dibatasi



pada masalah-masalah yang menghasilkan faktor-faktor penentu perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta, yang berorientasi pada :

- a. Pola tata letak ruang dalam dan ruang luar.

Pengaturan bentuk-bentuk dan organisasi ruang, hubungan ruang, bentuk dan pola sirkulasi didalam dan diluar bangunan.

- b. Suasana ruang pementasan.

Dalam hal ini berkaitan dengan kondisi komunikatif yang akan dicapai antara pengunjung dan obyek, yaitu melalui tata cahaya, warna dan akustik ruang, serta adanya inovasi teknologi pada ruang yang digunakan pada pementasan dengan fleksibilitas tata letak panggung dan tempat duduk penonton, sehingga ruang bisa digunakan untuk pertunjukan wayang kulit, wayang orang maupun wayang golek baik dengan kursi maupun lesehan.

## **I.6. METODE PEMBAHASAN**

### **I.6.1. PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Wawancara dan Observasi, yaitu berupa wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait pada kesenian wayang antara lain dengan pengelola Museum Wayang Kekayon Yogyakarta, bapak Purwadi dan pengelola gedung pertunjukan Sono Budoyo bapak Harto. Observasi pada gedung pertunjukan wayang Sono Budoyo, Kraton Yogyakarta, Hotel Ambarukmo, Hotel Arjuno, Dalem Pujokusuman dan tempat pagelaran wayang orang di Pelataran Candi Prambanan.
2. Studi Literatur, yaitu studi yang ada kaitannya dengan pengumpulan data hingga pembuatan konsep perencanaan dan perancangan.  
Pembahasan dilakukan pada permasalahan yang berkaitan dengan penyelesaian pola tata ruang gedung pertunjukan wayang dan suasana ruang pementasan kesenian wayang yang mendukung terciptanya kenyamanan bagi pengunjung terutama dari segi akustik ruangnya.

Literatur yang dipakai pada pembahasan terdiri dari :

- Francis DK Ching, yaitu dalam bukunya "*Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*" yang membahas tentang pola tata ruang.

- Leslie Doelle, dalam bukunya “ *Akustik Lingkungan* “ yang membahas tentang akustik dalam sebuah ruang.
- YB. Mangun Wijaya, dalam bukunya “ *Fisika Bangunan*” yang membahas tentang kenyamanan ruang.

### **I.6.2. ANALISA**

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data sebagai acuan untuk data yang relevan bagi perencanaan dan perancangan bangunan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta. Analisa ini berdasarkan pada pengolahan pola tata ruang yang mendukung kelancaran sirkulasi dan suasana ruang pementasan yang diharapkan dapat menciptakan kondisi yang nyaman bagi pengunjung.

Setelah data lapangan dan studi literatur dikaji pada tahap analisa, maka dilakukan tahap pendekatan konsep dengan teori-teori yang ada, kemudian disusun menjadi konsep perencanaan dan perancangan. Konsep ini nantinya akan dipergunakan sebagai penuntun dalam proses desain.

### **I.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Pembahasan dilakukan dengan melalui urutan tahapan-tahapan dalam bab :

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang permasalahan, mengemukakan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan serta metode pembahasan.

Bab II membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan wayang, mencakup pengertian, sejarah, jenis, lingkup pewayangan serta pembahasan tentang gedung pertunjukan wayang, kegiatan dan kedudukannya. Selain itu juga membahas tentang potensi kota Yogyakarta sebagai kota budaya kemudian mengidentifikasi masalah.

Bab III, menganalisa dan membahas pemecahan permasalahan yang dihadapi dalam merencanakan gedung pertunjukan wayang dan mengambil studi sistem peragaan dan peruangan serta studi pendekatan kearah konsep dasar perencanaan dan perancangan.

Bab IV, membuat konsep dasar perencanaan dan perancangan sesuai dengan studi pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

## **I.8. KEASLIAN PENULISAN**

### **a. Pusat Seni Pewayangan di Yogyakarta**

Oleh : Asti Wijayanti/TA-UGM/72(019)/P/89 – 17

Penekanan :

Wadah kegiatan seni pewayangan yang merupakan pemusatan jenis kesenian wayang dengan didukung kegiatan lain yaitu berupa wayang dalam bentuk kerajinan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan apresiasi pengunjung.

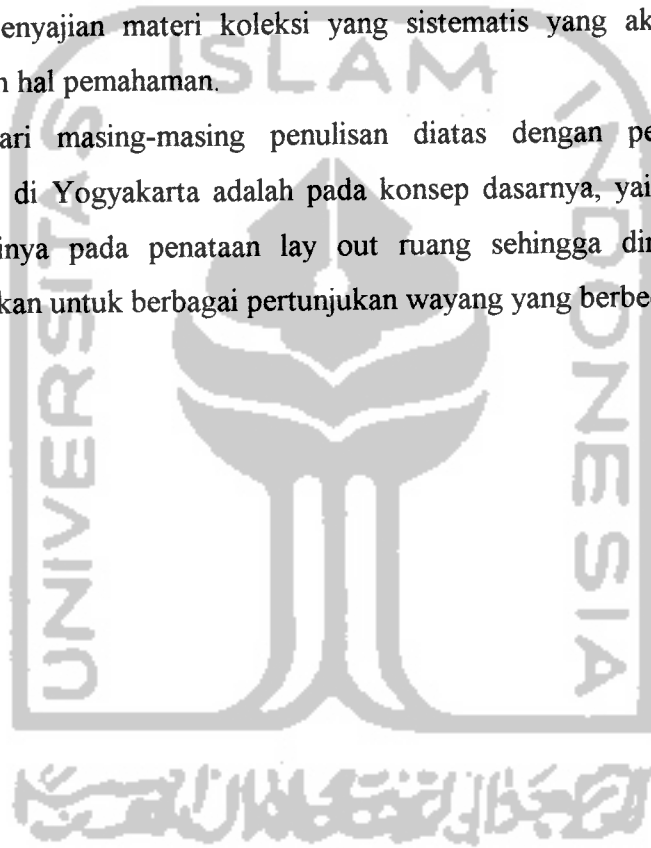
### **b. Museum Pewayangan di Yogyakarta**

Oleh : Mohammad Bima S/TA-UGM/37(079)/P/91 – 31

Penekanan :

Belum adanya penyajian materi koleksi yang sistematis yang akan memudahkan pengunjung dalam hal pemahaman.

Perbedaan dari masing-masing penulisan diatas dengan penulisan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta adalah pada konsep dasarnya, yaitu berupa wadah fisik dengan inovasinya pada penataan lay out ruang sehingga dimungkinkan satu gedung dapat digunakan untuk berbagai pertunjukan wayang yang berbeda karakternya.



## I.9. KERANGKA POLA PIKIR

